Majalah Digital

Lingkar Pena

Maret 2024

ARTIKEL ISLAMI

HARMONI DOA DAN KESABARAN: MEMAHAMI MAKNA SEJATI DALAM UJIAN KEHIDUPAN

REPORTASE

PUNCAK MILAD KE-27 FORUM LINGKAR PENA TAHUN 2024

CERPEN

INYIAK

PENOKOHAN

Tidak Ada Penjara untuk Imajinasi

Daftar Isi

MAJALAH DIGITAL FLP
EDISI MARET 2024

PEMIMPIN UMUM
S. Gegge Mappangewa

PEMIMPIN REDAKSI
Ika Safitri

REDAKTUR
Bambang Kariyawan
Eika Vio

KURATOR
Mashdar Zainal
Ragdi F. Daye
Kavita Siregar

PENGATAK
Yoga Alfauzan

Diterbitkan oleh

DIVISI KARYA FORUM LINGKAR PENA

Email :
divisikaryaflp@gmail.com

SERAMBI.....2
Sebuah Perjuangan

PENOKOHAN.....3
Tidak Ada Penjara untuk Imajinasi

CERPEN.....8
Inyiak

KRITIK SASTRA CERPEN..16
Memaknai Mitos Harimau dalam Cerpen "Inyiak" Karya Uda Agus

PUISI.....24
Puisi-Puisi Ika Y. Suryadi

ARTIKEL ISLAMI.....27
Harmoni Doa dan Kesabaran: Memahami Makna Sejati dalam Ujian Kehidupan

REPORTASE.....35
Puncak Milad ke-27 Forum Lingkar Pena tahun 2024

SEBUAH PERJUANGAN

Bulan Maret ini kita memasuki bulan Ramadan. Di bulan suci ini umat muslim melaksanakan ibadah puasa. Melawan rasa lapar dan dahaga serta hal-hal yang dapat membatalkannya. Di bulan suci ini kita berjuang. Berjuang untuk menahan segala hawa nafsu. Menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga keluar dari bulan Ramadan, kita diharapkan mendapat kemenangan serta menjadi manusia yang bersih dan suci.

Sebagai seorang muslim yang baik, seharusnya kita tak hanya berjuang di bulan suci Ramadan. Setiap saat seharusnya adalah waktu untuk berjuang. Selalu berusaha menjadi lebih baik, siapa pun diri kita. Terlebih sebagai seorang penulis yang berjuang dalam menyebarkan kebaikan. Menghasilkan karya-karya terbaik sebagai ladang amal. Sebuah perjuangan yang harus tetap dipupuk agar tetap semangat.

Seperti halnya dengan tokoh yang akan dibahas pada majalah digital edisi kali ini. Beliau tak lelah dalam berkarya di bidang sastra dan budaya. Itu semua adalah sebuah bentuk perjuangan yang tak semua orang mau dan mampu untuk melakukannya. Hal tersebut akan diulas pada rubrik penokohan. Selain itu juga ada rubrik yang lain seperti cerpen, puisi, kritik sastra, dan reportase. Semoga menginspirasi kita semua agar semangat berkarya. Salam perjuangan!

Pemimpin Redaksi
Ika Safitri

TIDAK ADA PENJARA UNTUK IMAJINASI

Tokoh yang akan kita bahas pada majalah edisi kali ini bernama lengkap Dr. Bambang Kariyawan Ys., M.Pd. Beliau merupakan seorang sastrawan dari Riau. Telah banyak karya sastra dan budaya yang telah dihasilkan. Banyak penghargaan yang juga telah diperoleh. Beliau juga aktif di dunia pendidikan dan organisasi kepenulisan. Saat ini tercatat sebagai anggota Divisi Karya BPP FLP.

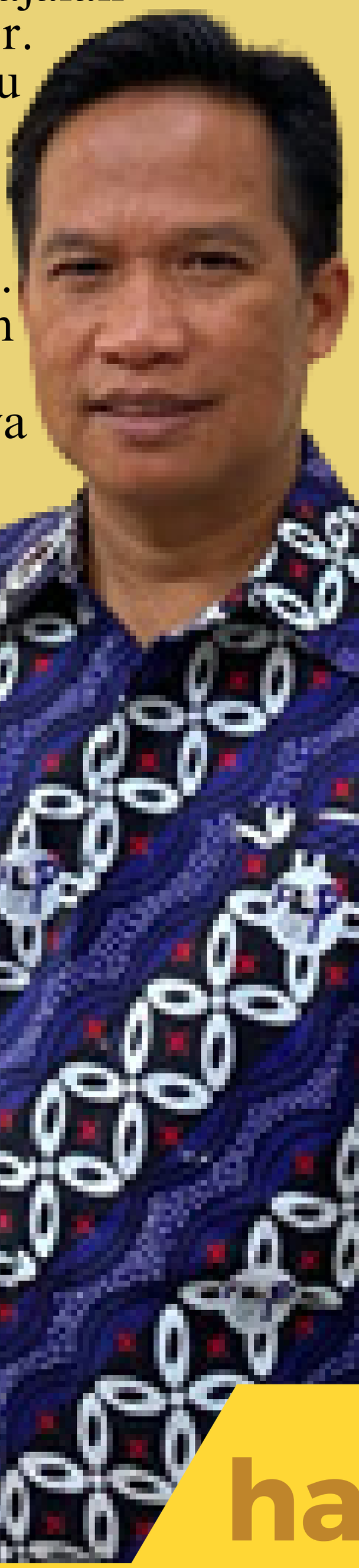

Di dunia pendidikan, Pak Bambang pernah menjabat sebagai Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan, dan saat ini menjadi Kepala Sekolah di salah satu yayasan pendidikan di daerah Riau. Banyak prestasi di bidang pendidikan yang telah ditorehkan, antara lain Penulis Skenario Film Cerita Rakyat Pemodernan Sastra Tingkat Nasional Tahun 2022 oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 20 Finalis Kepala Sekolah I nspiratif Tingkat Nasional Tahun

2021 oleh Dirjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemenang 1 Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Riau Tahun 2012 oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau, dan Pemenang 2 Lomba Kreativitas Ilmiah Guru Tingkat Nasional di Jakarta Tahun 2010 oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Puluhan jurnal, karya tulis ilmiah, dan artikel pendidikan telah dihasilkan. Begitu pula dengan karya buku pendidikan dan konten digital bidang pendidikan. Di forum ilmiah bidang pendidikan, Pak Bambang juga aktif menjadi narasumber, dewan juri, maupun presenter.

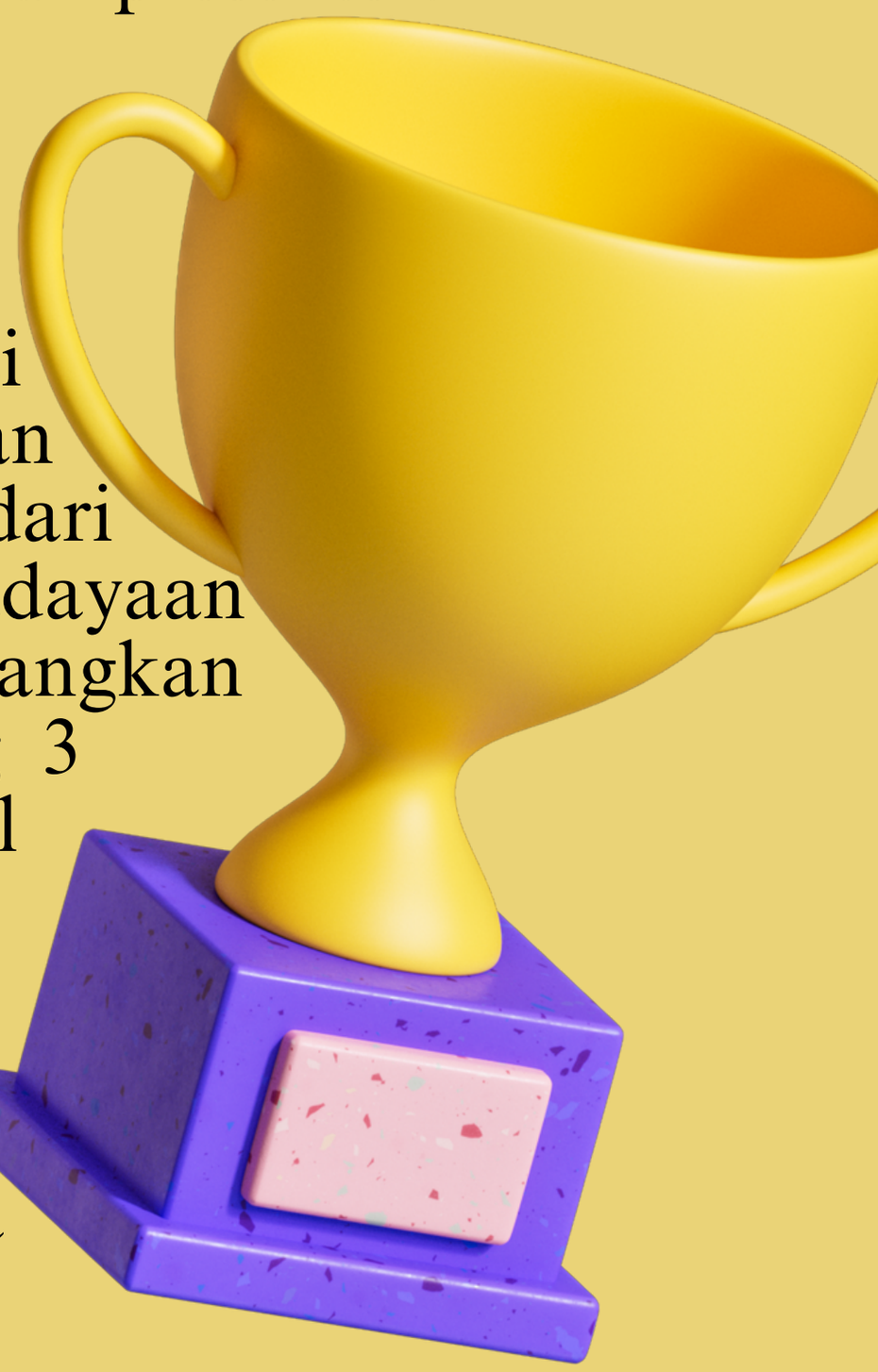

Tokoh yang satu ini telah banyak menerima penghargaan, seperti Tokoh Bahasa dan Sastra Kategori Tokoh Pendidikan dari Balai Bahasa Provinsi Riau Tahun 2020 serta Penghargaan Acara Sastra untuk Pendidik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019. Beliau juga telah memenangkan banyak lomba antara lain Pemenang 3 Lomba Naskah Lakon Nasional Universitas Riau Tahun 2023, Terbaik 3 Festival Film Cerpen "Rumah di Ujung Kampung" Dewan Kesenian Riau Tahun 2022, dan Pemenang 2 Naskah Drama Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau Tahun 2022.

Tak hanya itu, puluhan karya sastra dan budaya telah dihasilkannya. Adapun karya film yang dibuatnya antara lain "Nandung" yaitu film bertema tradisi Melayu Riau tahun 2023 diadaptasi dari cerpen karya pengusul dan "Rumah di Ujung Kampung" yang merupakan film adaptasi dari cerpen sastrawan Riau, Hang Kafrawi tahun 2022. Selain itu, Pak Bambang juga merupakan seorang penggagas karya, kurator, maupun editor.

Tampaknya tak ada habisnya jika membicarakan tokoh yang satu ini. Begitu banyak karya yang telah dibuat di bidang sastra dan budaya. Serta begitu banyak penghargaan yang telah diterima. Seolah tak kehabisan ide dalam berkarya. Sebab bagi beliau tidak ada penjara untuk imajinasi. Dan satu hal lagi, tak lelah berjuang untuk tetap berkarya. Untuk mengenal lebih dekat, mari kita simak hasil wawancara dengan Pak Bambang!

1. Assalamualaikum. Pak Bambang, bagaimana kabarnya?

Alhamdulillah, segala syukur selalu hanya dipersembahkan untuk Allah Swt. karena sehat dan waktu terbaik telah diberikan-Nya untuk saya dapat terus berkarya.

2. Pak Bambang mempunyai banyak karya mulai dari jurnal, karya tulis ilmiah, karya sastra dan budaya, sampai karya film. Apa motivasi Pak Bambang, sehingga dapat menghasilkan banyak karya tersebut?

Prinsip saya menghargai waktu yang Allah titipkan untuk terus berkarya sebagai sebuah bentuk amalan kebaikan. Dengan banyak berkarya semoga ada karya-karya yang memberikan manfaat. Pilihan menulis dengan segala turunannya ingin saya pelajari dan kuasai. Kita boleh saja melakukan banyak hal namun setiap hal yang kita lakukan haruslah mendalam tidak hanya menguasai permukaannya saja. Ketika mengelola jurnal (Jurnal Lingkar Pendidikan, kerjasama Forum Lingkar Pena Riau bersama Universitas Lancang Kuning), jurnal itu bermanfaat dan diburu untuk kalangan akademisi. Ketika menggeluti karya tulis ilmiah, sering memenangkan lomba karya ilmiah hingga tingkat nasional sampai menjadi narasumber kepenulisan ilmiah. Ketika menulis karya sastra pun, prestasi, penghargaan, karya, narasumber telah diraih sampai level terbaik. Ketika film digeluti, proses dan hasil terbaik melalui

BKA Motion Pictures (Rumah Produksi BKA) dan Pulau Production telah menghasilkan dan memperoleh penghargaan dari even lomba film pendek.

3. Selain berkarya, Pak Bambang juga aktif sebagai seorang narasumber atau pemateri di berbagai acara literasi. Bagaimana kiat dari Pak Bambang agar tetap produktif?

Dengan prinsip bahwa waktu yang berikan Allah yaitu 1 (satu) hari selalu sama untuk kita semua orang yakni 24 jam. Setiap waktu kita akan dimintai pertanggungjawaban, maka waktu yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kiat yang dilakukan terus belajar dan belajar sehingga mendalami, melakukan proses branding diri, jalin silaturahmi, dan perkuat teknologi informasi untuk menjaga kekinian dari ketertinggalan. Serta seringlah berbagi ilmu yang kita kuasai tanpa memperhitungkan materi, Insya Allah materi dan ilmu yang kita dalami akan semakin dalam dan berkilau.

4. Pak Bambang telah memenangkan banyak lomba dan meraih penghargaan dalam bidang sastra dan budaya. Menurut Pak Bambang, bagaimana cara menulis karya sastra yang baik?

Setiap penulis punya rezeki dan kesempatannya masing-masing. Allah telah memberikan sebuah kekuatan yang kita sebut imajinasi. Manfaatkan itu untuk berkarya sastra dan lainnya, karena “Tidak ada penjara untuk imajinasi”. Menulis sastra seperti jenis kepenulisan yang lain memerlukan ketekunan, kaya referensi dengan melangitkan bacaan, siap dikritisi, dan terus belajar bersama-sama penulis yang telah mumpuni dalam komunitas, serta percaya diri atas karya yang telah kita hasilkan.

5. Pak Bambang merupakan seorang pendidik. Berdasarkan pengamatan Pak Bambang, bagaimana minat anak-anak di sekolah saat ini dalam hal karya sastra dan budaya?

Realita di lapangan masih dalam hitungan jari anak-anak sekolah yang suka membaca karya sastra dan budaya. Ini adalah fenomena di mana pun. Namun kita tak boleh lelah untuk meningkatkan daya tahan baca karya sastra dan budaya tersebut, caranya dengan memberikan keteladanan dari kita sebagai seorang pendidik. Regulasi yang mengondisikan terciptanya pembiasaan terwujudnya daya tahan baca karya sastra budaya tersebut. Serta apresiasi bagi anak-anak yang telah berproses untuk merawat daya tahan baca karya sastra dan budaya tersebut.

6. Apa pesan Pak Bambang kepada teman-teman FLP agar bisa tetap melestarikan karya sastra dan budaya di Indonesia?

Indonesia negeri yang kaya akan kearifan lokal berupa ragam budaya. Warisan Budaya Berupa Benda, Warisan Budaya Tak Benda, serta sejarah menjadi media kita dalam bermain ide dan gagasan dalam berkarya. Cara seperti ini merupakan cara lain merawat kekayaan budaya negeri ini melalui karya sastra.

7. Terima kasih telah berbagi dengan teman-teman FLP, Pak Bambang. Semoga bermanfaat dan bisa menularkan semangat dan produktivitasnya kepada teman-teman FLP.

Aamiin. Jadikan selalu spirit "Berbakti, Berkarya, dan Berarti" untuk terus dan terus berkarya. Jangan pernah melemahkan apalagi sampai mematikan imajinasi yang Allah titipkan pada kita.

INYIAK

oleh
Uda Agus

Tergesa Azam dan Yudi memasuki rumah Wali Nagari. Pak Wali yang sedang berbincang dengan beberapa warga, serentak menoleh.

"Pak Wali… ini!" Azam mengatur irama napasnya. Dadanya turun naik. Mahasiswa semester 6 itu menyerahkan sandal jepit berwarna merah. Hanya sebelah, yang kiri.

Pak Wali memandang sandal itu, lalu memandang Azam.

"Itu sandal Satria. Saya yakin. Kami sama-sama membelinya sebelum berangkat ke sini. Ini punya saya, sama-sama bernomor sembilan, hanya berbeda warna." Azam mengangkat sebelah kakinya. Mengacungkan sandal jepit berwarna biru yang masih kelihatan baru.

"Tim pencari baru kembali dari hutan dan menyerahkan pada kami untuk memastikan."

Pak Wali menoleh ke arah Pak Syamsul, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Nagari Harau. "Besok pagi, kita lanjutkan pencarian." Selanjutnya ia memandang ke arah Azam dan Yudi, "Jam delapan, kita berkumpul di sini."

***

Satu bulan sebelumnya….

Delapan pemuda dengan jaket seragam hijau itu memandang sekeliling dengan takjub. Mereka seperti berada dalam sebuah benteng yang dipagari oleh tebing cadas berwarna merah kecokelatan setinggi hampir 200 meter. Tebing itu tegak dengan kokoh mengelilingi lembah tempat di mana mereka akan mengabdi selama 40 hari ke depan.

"Bisa gak sih, kita

perpanjang jadi 4 bulan?" tanya perempuan berjilbab hijau, senada dengan warna jaket yang ia pakai bersuara.

"Semoga jodohku adalah salah satu di antara gadis yang ada di lembah ini." Kali ini lelaki berkaos oblong putih menimpali, Satria.

"Ini jauh lebih keren dari Grand Canyon, jauh lebih keren dari Lembah Yosemite di California." Farid, laki-laki berpostur paling gemuk di antara mereka, mahasiswa jurusan Biologi yang sejak tadi diam, tiba-tiba bersuara. Matanya menyusuri jengkal demi jengkal dinding lembah yang konon sudah berusia 40 juta tahun.

"Lebay… memangnya kau pernah ke Amerika?" semuanya menoleh ke arah Farid yang hanya tersenyum.

"Selamat datang di Lembah Harau. Saya Wali Nagari di sini. Semoga, kalian betah di kampung kami." Seorang lelaki paruh baya, tanpa mereka sadari, sudah berdiri di antara mereka sambil menyunggingkan senyum keramahannya.

***

Sore itu, mereka sedang berkumpul mengelilingi Mak Seha di teras musala. Mia, Andini, dan Yanti memijit-mijit kaki dan tangan perempuan berusia senja itu.

"Dahulu, Lembah Harau adalah sebuah kerajaan." Mak Seha mulai bercerita. "Di atas tebing lembah, berdiri sebuah kerajaan kecil, dan lembahnya itu merupakan lautan. Di dalam sebuah goa, bersemayam pendekar yang menguasai ilmu silat harimau. Setelah melakukan pertapaan panjang, ia bisa berubah menjadi harimau. Ia menguasai daerah Harau, hingga Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Jika seseorang sudah diincar olehnya, dia dengan mudah

akan dibawa ke dalam kaum bunian, kelompok makhlus halus yang juga mendiami kawasan Lembah Harau. Harimau jadi-jadian itu disebut inyiak.”

Mendengar kata makhlus halus, Andini dan Yanti yang tadi asyik memijit kaki dan tangan Mak Seha saling pandang, mata mereka berbicara. Keduanya merasakan hal yang sama, merinding.

“Mak, itu memang beneran terjadi?” tanya Yanti kemudian.

“Mak belum selesai, kalian dengarkan dulu,” timpal Satria yang sepertinya semakin penasaran. Ia sama sekali tidak kelihatan takut, berbeda dengan ketujuh temannya yang lain.

“Suatu hari, karena tak diizinkan menikah dengan lelaki yang disukainya, putri kerajaan memilih melompat dari tebing ke dalam lembah sedalam lebih dari 150 meter. Sang raja memerintahkan rakyatnya mencari jasad sang putri. Tapi hingga laut dikeringkan, jenazah sang putri tak ditemukan. Laut yang menjadi daratan itulah kini yang dikenal sebagai Lembah Harau. Tempat kita sekarang berada, tempat kalian melaksanakan KKN.”

Yudi, mahasiswa jurusan sejarah terlihat manggut-manggut. Ia ingat sebuah artikel ilmiah yang ia baca beberapa waktu lalu. Pada 1980, tim geologi Jerman Barat meneliti jenis batuan yang terdapat di Lembah Harau. Hasil penelitian mengungkap sebuah fakta unik. Batuan yang ada di perbukitan Lembah Harau adalah batuan jenis breksi dan konglomerat yang merupakan jenis batuan yang umumnya terdapat di dasar laut.

“Intinya, kawasan Lembah Harau penuh dengan hal-hal mistis. Tidak boleh macam-macam selama berada di sini. Apalagi sebagai pendatang. Jika inyiak melihat kalian berbuat hal yang tidak ia sukai, ia bisa mencelakai kalian.”

“Mak, jadi harimau jadi-jadian itu, beneran ada?”

Obrolan mereka

dihentikan oleh azan magrib yang dikumandangkan Sanip, bocah SD yang merupakan cucu Mak Seha.

***

"Ingat kata Mak Seha, jangan rusak tumbuhan yang dilewati, tidak boleh buang air, buang sampah, atau sekadar meludah sembarangan. Paham?"

Wejangan singkat Mia disambut teriakan 'siap' oleh teman-temannya.

Ditemani Sanip dan beberapa pemuda desa sebagai penunjuk jalan, mereka ingin menelanjangi hutan dan beberapa air terjun di kawasan Lembah Harau yang begitu eksotis.

Sebelum berangkat, mereka berkumpul di Pasar Nagari, lalu berjalan kaki menuju Kampung Sarosah. Tujuan mereka adalah *sarasah aia angek*, air terjun paling jarang dikunjungi wisatawan. Kata orang-orang di sana, masih perawan. Letaknya tersembunyi di balik bukit dan hutan lebat.

"Yud…!" Azam memanggil Yudi yang berjalan di sampingnya dengan suara pelan. Entah sudah berapa jauh Pasar Nagari Harau mereka tinggalkan.

Yudi mengikuti arah pandangan Azam. Seorang perempuan berusia lanjut terlihat sedang berjalan tertatih ke arah mereka sambil menggendong seikat kayu bakar.

"Nenek itu?" bisik Yudi.

"Kamu tidak merasa aneh? Bukankah kampung Sarosah sudah lama kita tinggalkan? Seorang nenek? Jauh dari perkampungan dan tengah mencari kayu bakar?"

"Nek!" Sanip yang berjalan paling depan menyapa si nenek dan terus melangkah.

"Eh, gak ada belahannya." Bisik Satria pada Azam dan Yudi yang berjalan tepat di depannya.

Azam dan Yudi menoleh ke arah si nenek. Satria benar. Tidak ada belahan di bibir sebelah atas si nenek, rata.

“Hati-hati di jalan, Nak!” ujar sang nenek menatap tajam ke arah Satria.

***

Sudah pukul dua dini hari. Azam masih duduk di depan api unggun. Kecuali Satria, rombongan kemping sudah berangkat tidur sejak satu jam yang lalu. Satria baru saja pamit mau ke sungai, tak jauh dari tenda yang mereka dirikan. Perutnya tiba-tiba terasa mulas.

Semak di depan Azam terlihat bergerak-gerak. Pikiran tentang nenek yang tadi siang mereka temui di jalanan mengusik pikirannya. Cerita Mak Seha, pesan-pesan para warga sebelum mereka berangkat, mengarah pada satu kesimpulan, inyiak.

Degup jantung Azam semakin cepat. Dari balik semak, dua titik cahaya seakan tengah menatapnya. Azam menoleh ke arah sungai, tidak ada tanda-tanda akan keberadaan Satria. Ia kemudian masuk ke tenda.

Dari biasan cahaya api unggun, Azam melihat seperti bayangan harimau sedang berjalan mengelilingi tenda. Namun bayangan itu mendadak hilang, seiring dengan api unggun yang padam tiba-tiba. Azam menggoyang tubuh Farid dan Hanif. Tapi kedua pemuda itu terlalu pulas. Azam semakin takut, ada sesuatu yang tengah menggesekkan badannya ke pinggiran tenda.

“Jika kami salah, tolong dimaafkan. Kami tidak bermaksud mengganggu atau merusak. Maafkan kami jika berbuat salah.” Terbata-bata, kata-kata itu keluar dari mulut Azam. Tidak lama kemudian, di luar terasa hening dan sepi. Tapi Azam tidak berani keluar. Ia berusaha tidur.

Satria, mengapa masih belum kembali?

***

Tepat pukul delapan, sekitar dua puluhan warga sudah berkumpul di halaman rumah Pak Wali Nagari. Kebanyakan para pemuda. Beberapa personil kepolisian dan seorang tentara juga berada di sana.

i

Azam, Yudi, Farid, dan Hanif sudah tak sabar untuk berangkat. Mia, Yanti, dan Andini, melepas mereka dengan mata bengkak. Seminggu terakhir, mereka terlalu sering menangis. Satu minggu, tanpa perbekalan, ditelan lebatnya hutan, mereka sama sekali tidak bisa membayangkan seperti apa kondisi Satria saat ini.

Di malam saat Azam melihat seekor harimau mendatangi tenda mereka, Satria memang tak pernah kembali. Hilang seperti ditelan kegelapan hutan. Malam saat kejadian itu, Azam sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Keesokannya, ia diserang demam tinggi dan tubuhnya sangat lemah. Beberapa pemuda membuatkan tandu untuk membawa Azam kembali ke perkampungan. Di hadapan Wali Nagari dan beberapa orang warga, Azam menceritakan semuanya.

Pukul 12 siang rombongan yang dipimpin oleh Wali Nagari sampai di *sarasah aia angek*, tempat kemping dilaksanakan tempo hari. Setelah salat zuhur dan makan dari bekal yang mereka bungkus, rombongan dibagi dalam tiga kelompok. Satu kelompok mengikuti arah sungai. Satu rombongan masuk ke dalam hutan arah timur dan satu kelompok lagi masuk hutan arah barat. Apapun hasilnya, mereka harus balik lagi ke titik kumpul di bawah air terjun

paling lambat pukul empat.

Hanif dan Farid mengikuti rombongan yang menyusuri arus sungai, berharap Satria berada di balik salah satu batu besar yang berserakan sepanjang sungai. Azam dan Yudi ikut rombongan ke dalam hutan arah timur, ke tempat di mana tim pencari sebelumnya menemukan sandal jepit sebelah kiri kepunyaan Satria.

Namun, hasilnya nihil. Sedikit pun tidak ada tanda-tanda keberadaan Satria.

Sepanjang perjalanan kembali ke posko KKN, Azam, Yudi, Hanif, dan Farid tidak banyak bicara. Waktu KKN mereka akan berakhir pekan depan. Bagaimana mereka akan balik ke kampus tanpa Satria?

***

Dua minggu kemudian….

Azam berdiri di puncak Lembah Harau. Memandang jauh ke bawah sana. Membayangkan Sang Putri Raja melompat dari tempat ia berdiri sekarang. Membayangkan lautan luas yang menyambut tubuhnya di bawah sana. Cinta, memang bisa membuat orang berbuat apa saja.

Suara ranting kering patah kena injak membuyarkan lamunan Azam. Refleks ia berbalik dan merasa susah bergerak saat melihat siapa yang menghampirinya. Tubuh Azam terasa kaku saat menatap sosok yang berdiri tak jauh di hadapannya. Ia yakin, nenek itu adalah nenek yang sama dengan yang mereka temui beberapa waktu lalu. Nenek itu mendekat. Azam melihat jelas bibir atas nenek itu rata, tak ada belahan sama sekali.

"Temanmu tidak bersalah. Ia anak yang baik. Sama seperti namanya," ujar sang nenek pada Azam. Lalu berbalik, masuk ke dalam hutan, meninggalkan Azam yang masih tak bisa bergerak.

Tiba-tiba bumi seperti bergoyang. Dinding-dinding Lembah Harau seakan

seakan mengeluarkan bunyi seperti kayu patah. Di kejauhan, Azam melihat pohon-pohon tumbang, meluncur deras dibawa oleh arus air yang datang entah dari mana.

Tak ada lagi yang bisa ia perbuat. Puluhan pohon bersama ribuan kubik air gunung menghantamnya, menerbangkannya dari puncak Lembah Harau yang berketinggian lebih dari 200 meter menuju ke dasar lembah. Seperti inikah dulu yang dirasakan Sang Putri saat memutuskan melompat dari puncak tebing? Tapi jelas keadaan sekarang berbeda. Dahulu, dasar lembah adalah air.

Tubuh Azam melayang dan mendarat sempurna di atas lantai.

Hanya mimpi.

Tentu saja, ia sudah sepekan lalu meninggalkan Lembah Harau.

Sudah pukul dua dini hari. Azam meraih ponselnya. Sebuah pesan whatsapp yang sudah masuk sejak pukul sepuluh tadi, baru ia buka sekarang. Dari Sanip.

"Bang Azam, sudah lihat berita hari ini? Polisi menangkap beberapa orang yang melakukan pembalakan liar di kawasan paling dalam hutan lindung Lembah Harau. Mereka juga menemukan sandal jepit Bang Satria yang sebelah kanan di sana." **[*]**

Uda Agus. Belajar menulis secara autodidak. Saat ini bergabung dengan FLP Cabang Paliko (Payakumbuh - Lima Puluh Kota). Tulisan pertama dimuat di majalah Annida (Juli, 2001). Buku perdana kumcer Ngebet Nikah (DAR! Mizan, 2004). Tahun 2013 diundang sebagai emerging writer dalam Ubud Writers and Readers Festival. Sejak tahun 2011 konsisten menggelar Lomba Menulis Cerpen Bersama Uda Agus (LMBUA) hingga sekarang. Berdomisili di Payakumbuh, mengelola Pustaka Dua-2 (Rumah Baca dan Diskusi Sastra) dan laman www.pustaka22.com. Bisa dihubungi via uda_agus27@yahoo.com atau 085274244342.

MEMAKNAI MITOS HARIMAU DALAM CERPEN "INYIAK" KARYA UDA AGUS

oleh **Azwar**

Cerita pendek pada khususnya, karya sastra pada umumnya memuat pesan-pesan yang harus dimaknai oleh pembaca tidak hanya melalui apa yang tertulis, akan tetapi juga berdasarkan hal-hal yang tidak tertulis dalam cerita. Secara teoritis ada disiplin ilmu semiotika yang mengeksplorasi tentang makna atau tanda-tanda. Menurut Roland Barthes, semiotika atau semiologi pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal tertentu. Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Barthes

menyatakan, memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Miswa L, R. I. (2023) dalam artikelnya berjudul "Representasi Feminisme Dalam Film 'Gangubai Kathiawadi,' yang dimuat dalam jurnal Jurnal Al-Ijtimaiyyah menyampai-kan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan arti. Secara umum, semiotika adalah disiplin ilmu yang mengeksplorasi pengertian tanda. Semiotika memandang bahwa dalam konteks masyarakat dan budaya, fenomena sosial dapat dianggap sebagai tanda-tanda, dan bidang ini mempelajari sistem, aturan, serta konvensi yang membantu memberikan makna pada tanda-tanda tersebut. Semiotika merupakan ilmu dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda, yang pada dasarnya adalah alat yang kita gunakan untuk menjelajahi dunia, berinteraksi dengan manusia, dan berpartisipasi dalam kehidupan manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, memuat tanda denotasi yang terdiri atas penanda dan petanda. Tanda denotasi merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuk atau aromanya. Penanda merupakan bentuk fisik dari tanda yang dapat dipersepsikan melalui indra perasa sedangkan petanda merupakan makna yang diasosiasikan dengan tanda tersebut. Selanjutnya ialah penanda dan petanda konotatif atau bentuk lanjut suatu pemaknaan. Dalam ideologi Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku. Dalam tataran ini, kita sudah tidak melihat wujud fisik dari sebuah tanda melainkan apa maksud dari tanda tersebut serta hasil pemikiran si pembuat pesan.

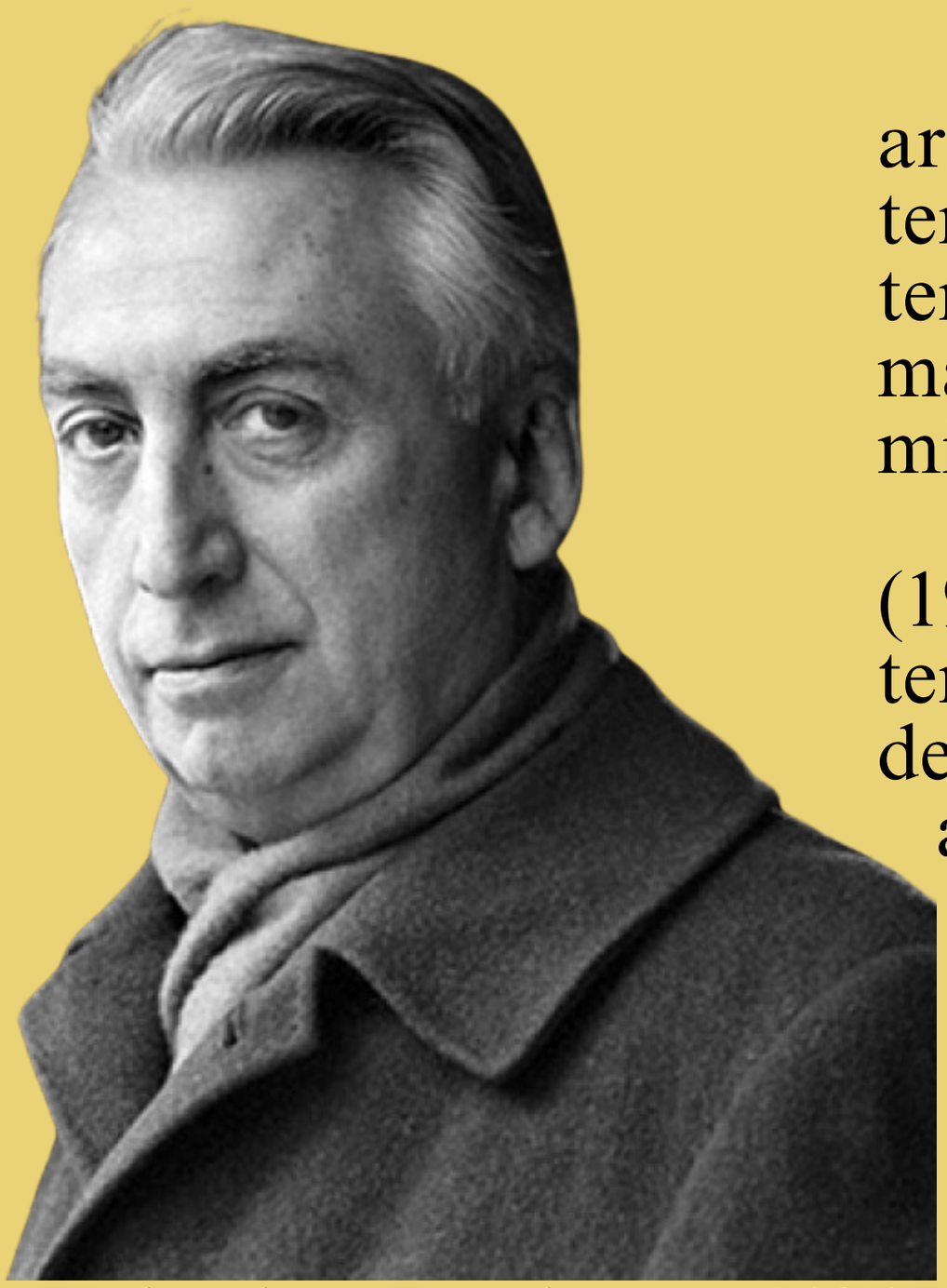

Roland Barthes (1915 -1980)

Menurut Alex Sobur (2013) bagian lainnya selain makna denotasi dan konotasi, menurut Barthes juga ada mitos. Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Dalam konsepnya, tanda konotasi tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Mitos merupakan pengembangan dari konotasi yang memiliki arti apabila konotasi tersebut telah lama terbentuk di masyarakat maka itu menjadi sebuah mitos.

Menurut Cobley & Jansz (1999), secara mendasar terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam arti umum, serta konsep denotasi dan konotasi yang diterapkan oleh Barthes. Secara umum, denotasi sering mengacu pada makna harfiah, makna sebenarnya dari suatu kata atau simbol. Terkadang, hal ini juga dicampurkan dengan referensi atau acuan. Dalam konteks Barthes, konotasi sebenarnya sejalan dengan operasi ideologi yang ia sebut sebagai mitos, dan berperan dalam mengungkapkan serta memberikan justifikasi bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Lebih jauh disampaikan bahwa salah satu area semiologi penting yang ditekuni Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi,

walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif yang di dalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Secara sederhana Roland Barthes dalam pendekatan semiotiknya mengutamakan tiga hal yang menjadi inti, yaitu: (1) Denotasi, merupakan sistem pemaknaan tingkat pertama, yaitu makna defisional, literal atau harfiah, jelas atau common sense dari suatu tanda. (2) Konotasi, merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua, bersifat polisemi atau multitafsir jika dibandingkan dengan denotiasi. Konotatif ini merupakan asosiasi-asosiasi sosiokultural dan personal (ideologi, emosi, dan lain-

lain). (3) Mitos, merupakan sistem semiotika tataran kedua yang dibangun berdasarkan prinsip konotasi, yang berupa ideologi-ideologi yang dominan pada zaman tersebut. Sebuah sarana yang mendistorsikan fakta sehingga masyarakat akan menerima begitu saja tanpa perlawanan.

Cerpen "Inyiak" karya Uda Agus yang dimuat pada edisi ini mengangkat tema tentang mitos yang berkembang di masyarakat Minangkabau, yaitu "Inyiak" atau reinkarnasi manusia menjadi harimau. Sebenarnya cerita pendek karya anggota FLP Paliko (Payakumbuh-Limapuluh Kota) ini merupakan cerita bercabang yang mengangkat tentang mitos "Inyiak" (harimau) dan juga mitos Urang Bunian (mahkluk halus).

Cerita pendek ini menceritakan tentang sekelompok mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah nagari (desa) di Lembah Harau, Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Sebagaimana umumnya anak-anak muda itu takjub dengan keindahan alam desa dan juga pengalaman-pengalaman masyarakatnya. Mahasiswa tersebut selain menikmati keindahan alam, mereka juga mendengarkan cerita-cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat itu.

Uda Agus dengan apik menceritakan tentang sejarah bercampur mitos-mitos Lembah Harau. Penulis meminjam tokoh Mak Leha untuk menceritakan sejarah versi masyarakat tersebut tentang asal-usul Lembah Harau dan juga cerita-cerita yang berkembang secara lisan itu. Selain itu hal yang menjadi penting dalam cerita adalah Mak Leha juga menyisipkan norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat ditambahkan sanksi-sanksi jika melanggarnya. Sanksi tersebut dihadirkan dalam bentuk mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Mak Leha menasehati anak-anak KKN

tersebut agar jangan membuang sampah sembarangan, jangan merusak tumbuhan, jangan berkata kasar, dan seterusnya. Sanksi jika melanggar norma-norma tersebut adalah petaka yang akan menimpa orang yang melanggarnya.

Begitulah cerita mengalir hingga anak-anak KKN ini pergi ke hutan untuk camping, singkat cerita malam harinya salah seorang dari mahasiswa itu hilang hingga berhari-hari lamanya. Orang-orang kampung (juga pembaca) dibuat berspekulasi bahwa mahasiswa yang hilang itu dilarikan "Urang Bunian" atau dimakan harimau "Inyiak". Uda Agus di ending cerita mencoba merasionalisasi cerita dengan membuat kisah kunci bahwa mahasiswa yang hilang itu tidak dibawa lari "Urang Bunian" atau dimakan "Inyiak" akan tetapi kemungkinan mahasiswa yang hilang itu disekap oleh para pencuri kayu di hutan.

Cerita ini menarik, karena Uda Agus sebagai penulis cerita ini mencoba mematahkan mitos yang ada tentang "Urang Bunian" dan "Inyiak" sebagai sebuah mitos yang sudah lama berkembang dalam masyarakat Minang secara turun-temurun. Penulis ingin mengatakan seolah-olah mitos yang dibangun itu adalah untuk menyembunyikan realitas yang harus ditutupi seperti pembalakan kayu di hutan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Seingat saya, Uda Agus bukan pertama kali membuat cerita yang berusaha membantah atau mematahkan mitos ini. Sayangnya, pada cerpen "Inyiak" ini, Uda Agus menggantung cerita sampai informasi dari media bahwa di hutan tempat mahasiswa itu hilang, polisi menangkap para penebang kayu ilegal. Cerita ini menggantung, pembaca dipaksa untuk menerka-nerka bagaimana kisah sebenarnya tentang mahasiswa yang hilang itu.

Terkait dengan pemaknaan harimau dan makhluk halus dalam cerita

ini, berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, maka secara kasat mata harimau dalam cerita ini benar-benar binatang buas yang memang banyak bersarang di hutan-hutan Sumatera. Secara konotasi ia disebut dengan "Inyiak" oleh masyarakat setempat. Hal ini berhubungan dengan bagaimana harimau menjadi bagian penting dalam masyarakat Minangkabau secara khusus, masyarakat Sumatera secara umum.

Harimau dalam dekade tertentu menjadi binatang yang ditakuti masyarakat di Sumatera. Hal ini mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan masyarakat seperti struktur sosiologis dan bahkan sampai bentuk rumah. Rumah-rumah tradisional di Sumatera dibuat dengan bentuk rumah panggung. Konon kabarnya sengaja untuk menghindari harimau memangsa manusia. Selain itu jika dilihat dari simbol-simbol daerah di Sumatera Barat, ada daerah yang menjadikan harimau sebagai simbol daerahnya. Sementara itu secara mitologi, harimau dianggap sebagai nenek moyang masyarakat Minangkabau, orang-orang sakti yang bereinkarnasi menjadi Raja Hutan.

Konsep reinkarnasi dalam masyarakat Minangkabau ini tentu saja sisa-sisa dari pengaruh Hindu di Minangkabau. Berdasarkan cerita-cerita rakyat yang berkembang secara lisan, orang-orang sakti di Minangkabau kalau meninggal tidak akan diterima oleh langit. Ia menggantung di antara langit dan bumi, kemudian

turun ke bumi menjadi bentuk lain seperti menjadi tikus, menjadi babi, dan menjadi harimau. Bereinkarnasi menjadi harimau adalah puncak tertinggi manusia-manusia sakti itu. Kalau tingkat kesaktiannya rendah ia akan menjadi tikus, kalau orang sakti itu jahat semasa hidup di dunia dia akan menjadi babi dan jika tingkat kesaktiannya tinggi dan ia orang baik maka ia akan jadi harimau yang disebut "Inyiak".

Begitulah mitos dibangun oleh masyarakat untuk menyembunyikan tanda-tanda tertentu. Saya menduga Uda Agus dalam cerita ini akan mematahkan mitos-mitos yang berkembang tentang "Inyiak" dan "Urang Bunian" itu. Sayangnya karena cerpen memang cerita serba pendek ini makanya cerita seperti sengaja dibuat dengan ending terbuka. Pembaca dipersilakan memaknai tanda-tanda yang sudah diberikan dalam cerita. (*)

Azwar, Dewan Penasihat Pengurus Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Sumatera Barat

PUISI-PUISI IKA Y. SURYADI

Sesabar Sungai

sungai belum selesai mengalir
membelah batas-batas desa
arusnya tidak bertanya
sudah berapa luka ia seka
tak juga mencaci
apa yang pergi di deras ini
dan apa yang ada di ujung sana?
kabar buruk atau asin laut
tapi sungai belum selesai
ia sabar melawat hari
menunggu seumur-umur

2023

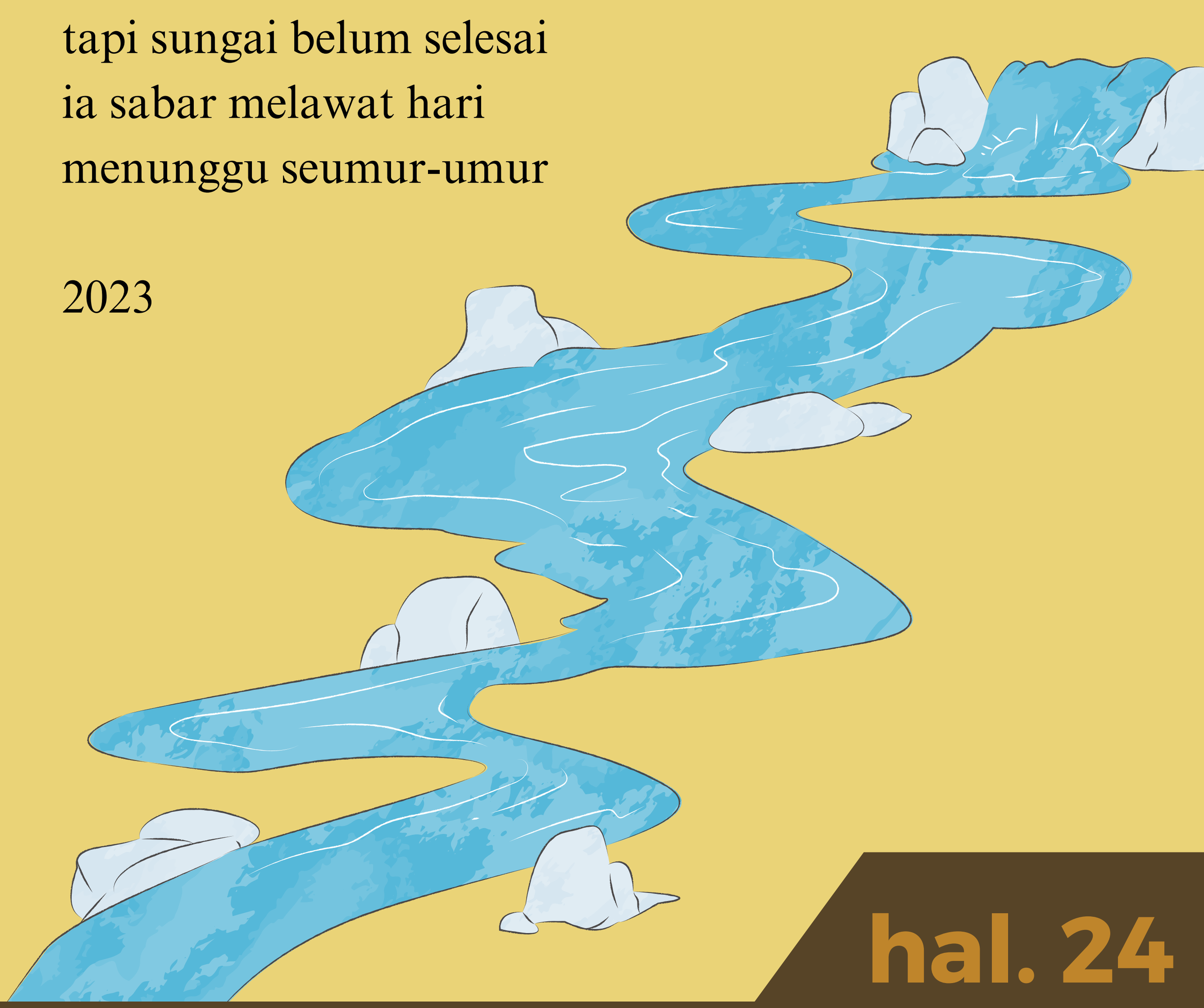

Hutan di Kepala

Di kepalanya ada hutan belantara.
Menyubur, tak menyisakan pemburu masuk
saban hujan-panas datang, ia tak terusik
sebab rerimbunnya menutup pelbagai celah
sebab di antara perdu, ia bermain dan terguling guling
dan ke lembah tergelap, ia lari melindungi diri.
Pernah ia mengubur bangkai kijang
yang lolos dari terkaman macan
tapi tetap saja gagal menghenti luka.
Sering pula ia menebar benih
dari pohon-pohon yang tumbang oleh ulahnya sendiri
lantas di musim mana bisa megah lagi?
Di kepalanya hidup hutan belantara
yang tajuknya menipu semesta
gelap, gerlap, dan rapat
sepuluh meter tingginya.
Jika sepi mulai menghujam,
ia mengatur bunyi tonggeret
sehingga hutannya tak pernah sunyi
untuk sewindu dan sewindu lagi.

2023

Belibis

Akhirnya kau menemukanku
Bersama semak di kepalamu yang lebih belantara
Dari sekujur hutan, lebih brutal dari anjing jalang
Ketahuilah, peluru itu telah menjadi hujan
Menghujam dada kiriku tapi aku telah
Mematahkan sebilah sayapku, yang akan terbang oleh kesiur angin
Menghantar bebiji bagi anak-anakku.

2017

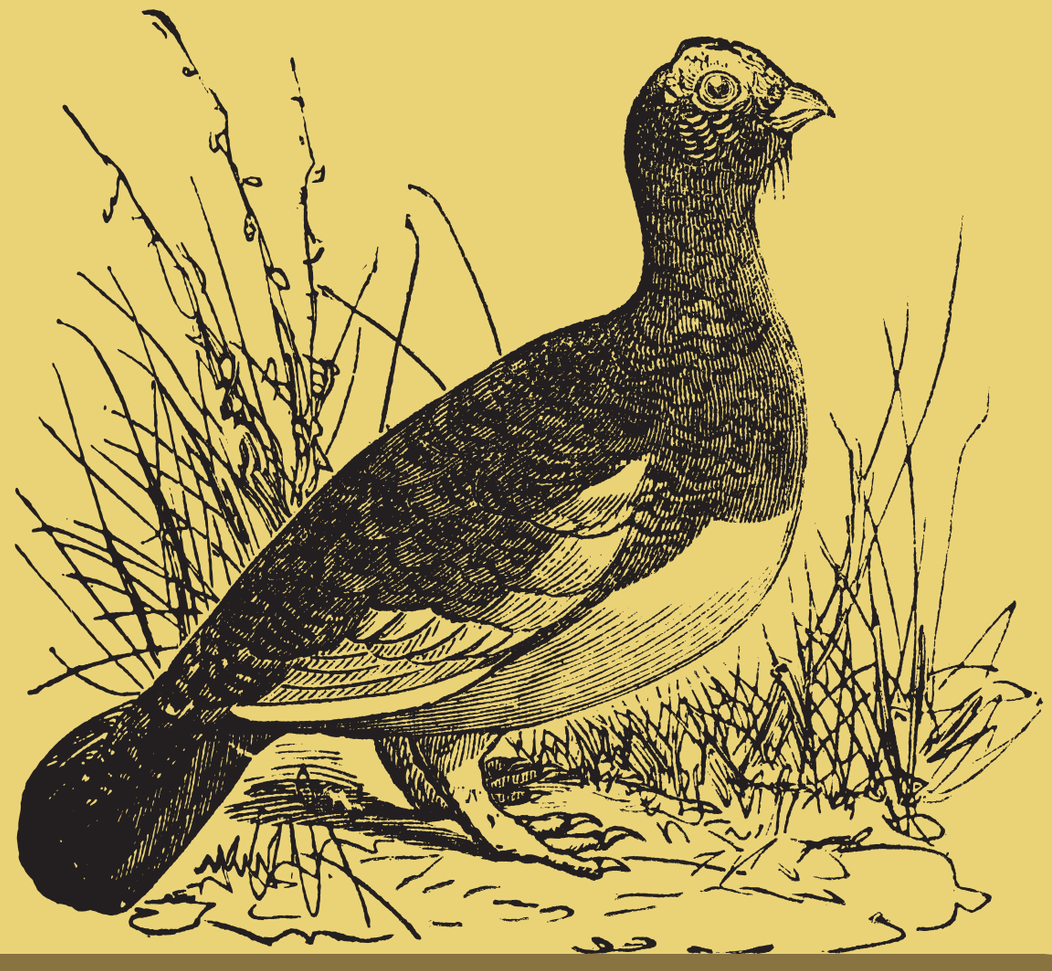

Ika Y. Suryadi. Penulis yang aktif di FLP Wilayah Jambi ini sudah menerbitkan buku anak yang berjudul Krinok (2018). Memiliki NRA 003/D/008/001. Ika dapat dihubungi melalui akun instagram : @ikaysuryadi.

HARMONI DOA DAN KESABARAN: MEMAHAMI MAKNA SEJATI DALAM UJIAN KEHIDUPAN

Oleh: **Maesaroh**

Kehidupan ini penuh dengan tantangan sebagai ujian yang kadang-kadang membuat hati terguncang dan pikiran terombang-ambing. Dalam menjalani perjalanan ini, dua unsur penting yang menjadi pilar dan dasar kekuatan bagi seorang muslim yaitu harmoni doa dan kesabaran. Dalam lika-liku kehidupan, harmoni antara doa dan kesabaran menjadi kunci penting untuk menjalani ujian yang Allah berikan. Keduanya saling melengkapi, membentuk pondasi kekuatan spiritual dan mental bagi setiap muslim.

Dasar kekuatan seorang muslim dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip ajaran islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Beberapa dasar kekuatan yang menjadi landasan bagi seorang muslim dalam menghadapi dan menyikapi setiap tantangan yang hadir yaitu pertama, keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang dapat menolong dan menenangkan. Kedua, sholat yang merupakan kewajiban utama bagi seorang muslim sebagai sarana komunikasi langsung dengan Allah.

Ketiga, ketakwaan, kesadaran, dan rasa takut kepada Allah dalam setiap tindakan dan perilaku. Menjadi pedoman untuk menjauhi kemaksiatan dan mengikuti ajaran-Nya. Keempat, Al-Qur'an kitab suci sebagai petunjuk hidup yang memberikan ilmu, hikmah serta penuntun praktis sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual bagi seorang muslim. Lalu kelima, doa sebagai sarana untuk meminta pertolongan, berbagi kisah lewat doa memohon rahmat Allah. Dan doa pun merupakan bentuk bergantungnya kita

secara penuh hanya kepada Allah Sang Pencipta. Dan yang keenam, kesabaran dan syukur. Kita menghadapi tantangan, ujian kehidupan dengan sabar, dan selalu mengingat kenikmatan yang telah Allah beri dengan rasa syukur. Dan jika semua sudah kita lalukan, maka tawakal kepada Allah. Serahkan segala urusan kita kepada Allah, maka kita akan tenang.

Doa sebagai Pintu Keberhasilan

Doa adalah suatu bentuk komunikasi langsung antara hamba dengan Sang Pencipta. Dalam setiap langkah kehidupan, doa menjadi pendorong utama menuju keberhasilan. Harmoni doa bukan hanya sekadar mengulang kata-kata, tetapi juga melibatkan keikhlasan dan keyakinan bahwa setiap doa didengar oleh Allah Swt.

Doa merupakan panggilan batin yang menyiratkan kerendahan hati dan kesadaran akan kekuasaan-Nya. Ketika doa diucapkan dengan sungguh-sungguh, maka terbuka pintu rahmat Allah yang tiada batas. Namun, perlu diingat bahwa doa bukan hanya tentang meminta, tetapi juga bersyukur dan memohon petunjuk agar dapat menghadapi setiap ujian dengan hati yang sabar.

Keikhlasan dan keyakinan dalam berdoa menjadi kunci utama untuk menciptakan harmoni doa yang mendalam. "*Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya di sisi Allah Swt. selain doa*" (HR. Tirmidzi no. 3370). Jadi gunakanlah doa sebagai senjata untuk meraih impian dan harapan. Dan juga Nabi Muhammad Saw. bersabda : "*Berdoalah kepada Allah Swt. dalam keadaan yakin maka akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah Swt. tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai*" (HR. Tirmidzi no. 3479).

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda, "*Tiga orang yang doanya tidak tertolak: pemimpin yang*

adil, orang yang berpuasa sampai ia berbuka, dan doa orang yang terzalimi, Allah akan mengangkatnya di bawah naungan awan pada hari kiamat, pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya seraya berfirman: Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski setelah beberapa saat."

Jadi percayalah bahwa setiap doa yang dipanjatkan penuh dengan keyakinan akan dikabulkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, percayalah bahwa kekuatan doa itu ada. Jika harapan belum terwujud teruslah berdoa, jangan sampai putus asa. Karena sesungguhnya Allah Swt. begitu dekat dengan umatnya yang senantiasa berdoa dan meminta kepada-Nya.

Kesabaran Kunci Kesuksesan di Balik Ujian

Kesabaran adalah sahabat setia dalam setiap detik ujian kehidupan. Ia adalah bunga yang tumbuh subur di kebun hati yang teguh iman. Kesabaran bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan yang menuntun seseorang melalui badai kehidupan. Dalam harmoni doa dan kesabaran, seorang muslim belajar untuk menerima takdir dengan hati yang lapang dan pikiran yang tenang.

Konsep kesabaran dalam islam bukan sekadar menunggu tanpa tujuan, melainkan suatu bentuk ibadah. Kesabaran bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan batin yang menjadikan seseorang tangguh menghadapi cobaan. Mengerti bahwa setiap ujian adalah bagian dari rencana Allah yang memperkuat iman dan karakter seorang hamba-Nya. Kesabaran adalah bukti cinta kepada Allah yang tulus dan keyakinan bahwa setiap detik kesabaran akan mendatangkan berkah.

Syaikh Salim Ibn Id al-Hilali dalam kitabnya, dalam bab As-Sabru Al-Jamil, memberikan definisi sabar dalam tiga aspek. *Pertama*, sabar berarti menjaga dan menetapkan jiwa pada ketetapan kepada Allah, serta

selalu memeliharanya dengan keikhlasan dan perbaikan melalui ilmu. *Kedua*, sabar adalah menahan diri dari maksiat, meneguhkan diri dalam menghadapi syahwat, dan melawan hawa nafsu. *Ketiga*, sabar adalah keridhaan terhadap qadla dan qadar yang ditetapkan oleh Allah tanpa keluhan atau putus asa.

Untuk menjadi pribadi yang benar-benar sabar, langkah pertama adalah memulai dari diri sendiri dan kemudian merambat kepada orang lain. Imam Khomeini menunjukkan hubungan langsung antara kesabaran dan ketakwaan kepada Allah. Dengan mengaitkan kesabaran dengan ibadah, Imam Khomeini menjelaskan bahwa sabar dalam ketaatan adalah sumber kedekatan dengan Allah dan kasih sayang-Nya. Kesabaran terhadap setiap ujian juga dianggap sebagai sumber keridhaan terhadap takdir Allah, tanpa mengeluh atau putus asa.

Imam Khomeini juga mencatat bahwa belajar menerima gangguan kecil mempersiapkan kita untuk menanggung yang lebih besar. Orang yang terlatih untuk bersabar akan mampu mengatasi penderitaan besar dengan pertolongan Allah. Dengan demikian, kesabaran menjadi kunci keintiman dengan Allah dan kemampuan untuk menghadapi cobaan dengan ketenangan hati.

Setiap ujian bukanlah hukuman, tetapi pelajaran berharga yang diberikan Allah Swt. untuk mengukur sejauh mana keteguhan iman seseorang. Dalam kesabaran, seorang hamba belajar untuk bersyukur atas nikmat yang ada dan yakin bahwa setiap ujian memiliki hikmah yang tersembunyi.

Memahami Tujuan Ujian

Harmoni antara doa dan kesabaran juga mengajarkan untuk memahami tujuan di balik setiap ujian. Ujian bukanlah kehendak Allah untuk menyusahkan hamba-Nya, melainkan suatu bentuk ujian untuk menguji

kekuatan iman dan ketabahan hati. Dengan menyadari hal ini, seorang muslim dapat menjalani setiap ujian dengan penuh kepasrahan dan kepercayaan kepada Allah.

Ujian hidup bukanlah hukuman, melainkan ujian yang membawa berkah bagi mereka yang sabar dan berdoa. Harmoni antara doa dan kesabaran mengajarkan untuk memandang ujian sebagai rahmat tersembunyi. Sebagai muslim, memahami makna sejati dari setiap ujian adalah langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam tentang rencana Allah yang Maha Bijaksana.

Dalam harmoni doa dan kesabaran, seorang muslim menemukan kedamaian dan kekuatan yang tidak tergoyahkan. Mereka belajar untuk berserah diri kepada kehendak-Nya, tahu bahwa setiap doa yang tulus akan dijawab, dan setiap ujian akan membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan memahami makna sejati dalam harmoni doa dan kesabaran, kehidupan seorang muslim menjadi penuh makna dan berkah dari Allah Swt.

Kesabaran dalam Islam

Konsep kesabaran dalam islam bukan sekadar menunggu tanpa tujuan, melainkan suatu bentuk ibadah. Kesabaran bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan batin yang menjadikan seseorang tangguh menghadapi cobaan. Mengerti bahwa setiap ujian adalah bagian dari rencana Allah memperkuat iman dan karakter seorang hamba-

Nya. Kesabaran adalah bukti cinta kepada Allah yang tulus dan keyakinan bahwa setiap detik kesabaran akan mendatangkan berkah.

Memahami Makna Sejati dalam Ujian Kehidupan

Ujian hidup bukanlah hukuman, melainkan ujian yang membawa berkah bagi mereka yang sabar dan berdoa. Harmoni antara doa dan kesabaran mengajarkan untuk memandang ujian sebagai rahmat tersembunyi. Sebagai muslim, memahami makna sejati dari setiap ujian adalah langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam tentang rencana Allah yang Maha Bijaksana.

Ketika Rasulullah Saw. ditanya terkait iman, beliau menjawab, “Iman adalah sabar.” Kebanyakan akhlak terpuji mengandung kesabaran sebab proses kehidupan seseorang dituntut untuk bersabar.

Harmoni antara doa dan kesabaran bukan sekadar konsep teoritis, melainkan landasan kokoh dalam menghadapi lika-liku kehidupan. Memahami bahwa doa adalah panggilan tulus hati, dan kesabaran adalah bentuk ibadah, membawa harmoni yang memuliakan setiap langkah dalam ujian kehidupan. Melalui harmoni ini, kita menemukan kedamaian, kebijaksanaan, dan cinta Allah yang tak terhingga.

Semoga melalui pemahaman akan harmoni doa dan kesabaran, kita dapat menjalani ujian kehidupan dengan lapang dada, hati yang tulus, dan keyakinan yang kokoh. Kesabaran dan doa adalah sahabat setia dalam merangkul makna sejati dalam setiap detik kehidupan.

Tentang Penulis

Maesaroh S.Kom.I. Seorang ibu penuh waktu, mendidik dan menangkap sinyal fitrah anak, penulis lepas, dan sedang melanjutkan pendidikan di pascasarjana. Lahir di Purwakarta, 5 Januari 1992. Nomor HP 085794224212 asal FLP Purwakarta, NRA 001/D/010/005.

PUNCAK MILAD KE-27 FORUM LINGKAR PENA TAHUN 2024

Oleh: **Akhidirman**

Puncak Milad ke-27 Forum Lingkar Pena tahun 2024 diadakan di Mataram, NTB. Tepatnya di gedung Handayani Dikbud NTB pada Ahad, 3 Maret 2024. Disponsori oleh Penerbit Indiva, Ayam Square, Toko Titian Hidayah, Garis Media .

> **“Penulis dan teknologi harus berjalan beriringan. Kehadiran AI tidak lantas akan meniadakan peran penulis. Karena ada yang khas dari setiap karya, yaitu rasa dan kekhasan.”**
>
> **- S. Gegge Mapanggewa**

Utama, dan Polaris Printing.

Forum Lingkar Pena atau lebih dikenal dengan singkatan FLP, adalah organisasi pengaderan penulis yang bertujuan memberikan pencerahan melalui tulisan. FLP didirikan pada 22 Februari tahun 1997. Para pendirinya yaitu Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Maimon Herawati, dan belasan aktivis lainnya. Saat ini FLP telah tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara.

Acara Milad kali ini dikemas dalam bentuk Seminar Nasional dengan tema ‘Eksistensi Penulis di Era Kecerdasan Buatan’. Menghadirkan pemateri penulis yang luar biasa yaitu Sinta Yudisia dan Irwan Taufiqurrahman (Guru berprestasi NTB dan Konten Kreator).

Acara dikemas dengan nuansa kearifan lokal yang menonjol. Hal itu terlihat dari sajian yang ada pada acara ini, dengan jajanan pasar khas Lombok pengganti tumpeng sebagai bagian dari seremonial saat acara puncak. Dilengkapi dengan rebusan makanan alami (kacang, ubi, dan pisang) yang disajikan dalam ‘tampah’ atau *nyiru*.

Acara ini dihadiri oleh anggota FLP dan beberapa komunitas literasi yang ada di Lombok. Acara berlangsung akrab dan meriah, diselingi dengan sharing praktik baik komunitas-komunitas literasi di NTB. Selain itu juga ada buku gratis sebagai *reward* atau hadiah untuk berbagai jenis kegiatan dan *event* yang dibuat oleh seksi acara untuk memeriahkan acara seminar.

"Penulis dan teknologi harus berjalan beriringan. Kehadiran AI tidak lantas akan meniadakan peran penulis. Karena ada yang khas dari setiap karya, yaitu rasa dan kekhasan," ujar S. Gegge Mapanggewa, Ketua BPP FLP, dalam sambutannya.

Sinta Yudisia, penulis yang sudah melanglang buana dan mengukir banyak prestasi, dalam materinya menyampaikan tentang kemudahan dalam membuat gambaran tokoh dengan bantuan AI. Senada dengan Daeng Gegge, Mbak Sinta juga menyampaikan bahwa manusia adalah makhluk tertinggi dalam segala aspek dan memiliki keunggulan dalam berkarya dan humanisme. Sementara Irwan Taufiqurrahman lebih menitikberatkan pada pentingnya AI dalam dunia pendidikan.

Acara ini ditutup dengan pembacaan pemenang lomba Milad FLP, yaitu lomba video tik-tok tentang kepenulisan dan lomba menulis puisi Palestina. Selamat kepada semua pemenang dan jaya selalu FLP.

Akhidirman, Divisi Humas BPP FLP

Tebak Gambar Novel

Di bawah ini ada tiga tebak gambar yang merupakan judul novel. Temukan ketiga judul novel tersebut dan sebutkan nama penulisnya!

1. 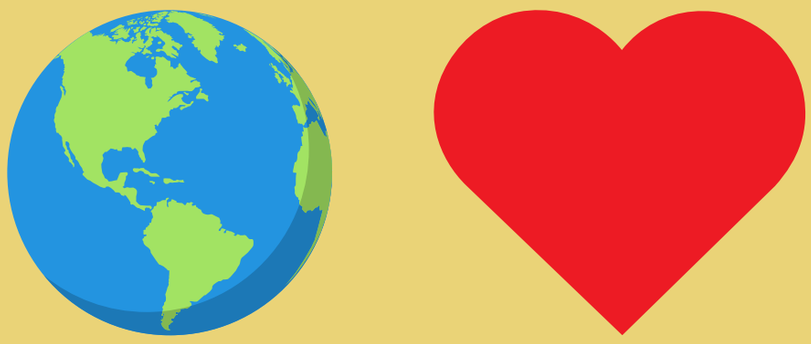

2.

3. 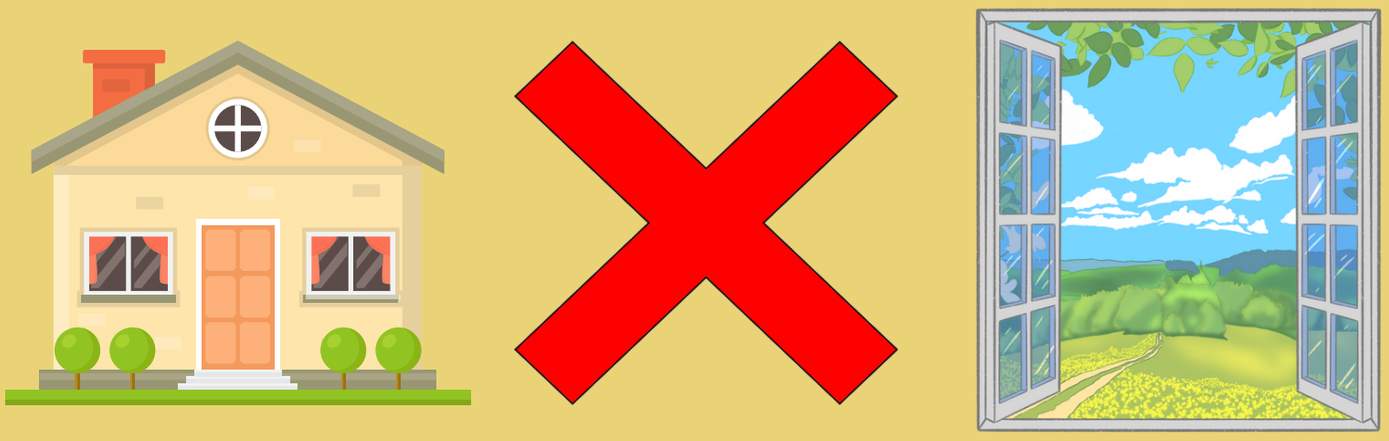

Kirim jawaban ke email: **divisikaryaflp@gmail.com** dengan subjek: **Tebak Gambar Novel**. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP! Ditunggu paling lambat tanggal 30 April 2024. Akan dipilih 2 jawaban yang tepat dan tercepat. Tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang insyaaAllah akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan Juni 2024.